

**MAKNA SOSIAL RITUAL *BESENTULAK* DALAM MASYARAKAT BATU KUTA
KECAMATAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Aida Irmanda¹, Hamidsyukrie ZM², Suud³, Masyhuri⁴
Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram
aidairmanda12mar@gmail.com, hamidsyukriez@unram.ac.id,
suud.fkip@unram.ac.id, masyhuri.fkip@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the social meaning contained in the besentulak (reject reinforcements) ritual in the Batu Kuta community, Narmada District, West Lombok Regency. This research uses a qualitative approach with ethnographic methods. The types of data used are primary and secondary. Data sourced from research subjects and informants using ethnographic techniques. Data were collected through interviews, observations, and documentation. To test the validity of data was done through triangulation. Data were analyzed by domain analysis, structural analysis, taxonomic analysis, component analysis, theme analysis. The results of the study found that there were several series of besentulak rituals, namely 1) gathering at the gathering point in front of the Abu Cilam mosque, 2) going around the alleys of Batu Kuta village, 3) core rituals. The meaning contained in the besentulak (reject reinforcements) ritual is divided into four, namely 1) the meaning of symbols seen from the activities and food served, namely bubur beak putek (red and white), jaje jongkong, serabi, apem (traditional food), and rice, 2) religious meaning seen from the implementation of the besentulak (reject reinforcements) ritual acculturated with Islam, 3) the meaning of kinship seen from community interaction when jointly carrying out the besentulak ritual, 4) The meaning of togetherness is seen from the community that together observe the dish after performing the ritual.

Keywords: Meaning, Besentulak Ritual (Reject reinforcements)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna sosial yang terkandung pada ritual *besentulak* (tolak bala) pada masyarakat Batu Kuta Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Jenis data yang digunakan yaitu primer dan skunder. Data bersumber dari subjek dan informan penelitian menggunakan tehnik etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data melalui trigulasi. Data dianalisis dengan analisis domain, analisis struktural, analisis taksonomi, analisis komponen, analisis tema. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa rangkaian pelaksanaan ritual *besentulak* yaitu 1) berkumpul dititik kumpul depan masjid Abu Cilam, 2) berkeliling gang-gang desa Batu Kuta, 3) ritual inti. Adapun makna yang terkandung pada ritual *besentulak*

(tolak bala) yang dibagi menjadi empat yaitu 1) makna simbol dilihat dari kegiatan dan makanan yang dihidangkan yaitu bubur *beak putek* (merah putih), *jaje jongkong*, *serabi*, *apem* (makanan tradisional), dan nasi, 2) makna religius dilihat dari pelaksanaan ritual *besentulak* (tolak bala) yang diakulturasi dengan agama Islam, 3) makna kekeluargaan dilihat dari interaksi masyarakat saat bersama-sama melaksanakan ritual *besentulak*, 4) makna kebersamaan dilihat dari masyarakat yang bersama-sama menikmati hidangan setelah melaksanakan ritual.

Kata Kunci: Makna Sosial, Ritual Besentulak (Tolak Bala).

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau yang dihuni lebih dari 300 kelompok etnis. Lebih tepatnya, menurut sensus BPS (2010) terdapat 1.340 suku bangsa yang terdata di Tanah Air. Jumlah etnis ini tersebar dan membentang dari Sabang hingga Merauke, hal inilah yang menjadikan Indonesia menjadi Negara multi etnis yang selain kaya akan sumber daya alam, juga kaya akan budaya dari sumber daya manusianya. Setiap etnis memiliki budaya yang berkembang selama berabad-abad, sehingga menjadikan Indonesia menjadi Negara dengan multikultur yang paling beragam dan tidak ada duanya di dunia.

Keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia sudah menjadi identitas yang sangat melekat erat dalam tubuh bangsa dan menjadi satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Antara (2018)

memandang keragaman budaya sebagai keseluruhan struktur-struktur sosial dan religi, dimana di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang ada di dalam sebuah masyarakat dan diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Keragaman inilah yang pada akhirnya melahirkan semboyan nasional bangsa, yaitu "*Bhinneka tunggal ika*" ("Berbeda-beda namun tetap satu"), yang berarti keberagaman suku bangsa, bahasa, agama/kepercayaan, ras dan tradisi adalah hal yang membentuk dan menjaga Indonesia hingga saat ini.

Salah satu suku yang masih kental akan tradisi yang memiliki corak kepercayaan yang melekat dalam implementasi tradisinya adalah *suku sasak* yang ada di pulau Lombok yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Lombok mempunyai beragam tradisi yang masih kental di setiap sisi daerahnya. Tradisi-tradisi ini masih melekat erat di

dalam tubuh masyarakat Lombok dan hingga saat ini masih terus dijalankan. Walaupun ada beberapa daerah yang menjalankan tradisi yang sama namun pemaknaan dan cara pandang budaya dan agama masyarakat di setiap daerah di Lombok terkadang bisa berbeda.

Salah satu tradisi menarik yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat di pulau Lombok adalah ritual *besentulak* (tolak bala). Ritual *Besentulak* ini sudah berlangsung selama ratusan tahun di beberapa daerah di Lombok, salah satu daerah yang masih melaksanakan ritual ini yaitu Desa Batu Kuta yang terletak di Kecamatan Narmada yang berada di Kabupaten Lombok Barat. Desa Batu Kuta termasuk desa yang cukup tua perkembangannya ini terbukti sejak terbentuknya sampai dengan sekarang telah melampaui masa atau periode dari masa Kerajaan Selaparang, Masa Kekuasaan Anak Agung, Masa Penjajahan Belanda, Masa Penjajahan Jepang, dan Masa Kemerdekaan sampai dengan sekarang (Arsip Batu Kuta, 2018).

Adat istiadat dan *awig-awig* desa Batu Kuta walaupun tidak tertulis akan tetapi tetap dilaksanakan dengan semestinya dan disesuaikan dengan perkembangan keadaan

selama tidak bertentangan dengan agama Islam, dan tradisi *besentulak* (tolak bala) adalah satu dari sedikit tradisi yang masih dibiarkan lestari dan terus dilaksanakan di desa Batu Kuta hingga saat ini, hal ini dikarenakan desa Batu Kuta yang sangat kental akan kepercayaannya pada agama yang dimana disini adalah agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari perilaku sosial masyarakat Desa Batu Kuta yang sangat bergantung pada nilai-nilai moral yang tolak ukur setiap *awig-awig desa* (aturan desa yang tidak tertulis dan disetujui bersama oleh masyarakat) berlandaskan pada Agama Islam.

Batu Kuta sendiri termasuk desa yang jumlah penduduknya relatif lebih sedikit dibanding dengan desa-desa lainnya di kecamatan Narmada, yang rata-rata jumlah penduduknya sampai 6.000 jiwa (BPS LOBAR, 2019) dan dengan jumlah yang lebih sedikit ini Desa Batu Kuta memiliki 5 sekolah swasta yang dinaungi oleh dua yayasan besar Islami yaitu Yayasan Pondok Pesantren Qur'aniyah dan Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon yang keduanya ini dibiayai dan didirikan oleh masyarakat Batu Kuta sendiri. Bukti lain yang mendukung agamisnya masyarakat di desa ini salah satunya

adalah banyaknya jumlah kelompok pengajian yang ada, yang menurut perkiraan kotor dari salah satu narasumber, kelompok pengajian ini diperkirakan lebih dari 70 kelompok pengajian yang dimana anggotanya tidak hanya dari kalangan lansia tapi juga kalangan muda-mudi dan anak-anak.

Agama Islam sendiri merupakan agama yang memiliki aturan-aturan yang mengikat setiap pengikutnya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan *aqidah*, *aqidah* dalam agama Islam diartikan sebagai suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang-orang yang mempercayainya, sehingga hal-hal yang memiliki tendensi untuk menyekutukan/mendudukan/menyembah yang selain Tuhan yang dipercayai umat Islam tidak akan ditoleransi. Hal inilah menyebabkan banyak tradisi-tradisi di daerah lainnya di Lombok yang tidak diterima di Desa Batu Kuta.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan diterima baik oleh masyarakat desa Batu Kuta adalah *Besentulak* (tolak bala), meski di beberapa tempat di Indonesia tradisi *besentulak* (tolak bala) masih memiliki corak-corak dari kepercayaan terdahulu masih ada, di Desa Batu

Kuta pelaksanaan tradisi ini sudah jauh berbeda dengan pelaksanaannya yang dulu, hal ini dikarenakan telah dibersihkannya setiap tata cara yang dianggap tidak sesuai dengan nilai keagamaan yang ada di dalam Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, tradisi *besentulak* (tolak bala) yang ada di Desa Batu Kuta ini untuk melihat lebih dekat bagaimana makna sosial yang terkandung dari pelaksanaan tradisi ini, sehingga tetap lestari dan dapat diterima oleh masyarakat. Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian terkait “Makna Sosial Ritual *Besentulak* dalam Masyarakat Batu Kuta Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat”.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yang bersumber dari sumber data yang subjek dan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data etnografi yaitu dianalisis dengan

analisis domain, analisis struktural, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan subjek dan informan mengenai pelaksanaan dan Makna Sosial ritual *besentulak*.

1. Pelaksanaan Ritual *Besentulak* (Tolak Bala)

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa rangkaian pelaksanaan pada ritual *besentulak* (tolak bala). Adapun pelaksanaan ritual *besentulak* dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Tempat Pelaksanaan Ritual *Besentulak* (Tolak Bala)

Dalam ritual *besentulak* yang diselenggarakan khususnya oleh masyarakat Batu Kuta di Desa Batu Kuta tepatnya di depan Masjid Abu Cilam Batu Kuta sebagai tempat berkumpulnya untuk memulai ritual tersebut. Dilakukan di Masjid Abu Cilam Batu Kuta karena Masjid Batu Kuta merupakan pusat dari arah mata angin di Desa Batu Kuta. Sehingga seluruh kegiatan masyarakat lebih

banyak dilakukan pada tempat tersebut.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya Arifin *et.all* (2020) menjelaskan Ritual Ratib Berjalan adalah salah satu ritual yang dilakukan pada bulan safar yang merupakan bagian dari tradisi tolak bala yang ada di desa Sungai Kuruk. Penelitian ini menemukan bahwa tempat dilakukannya ritual memiliki makna dimana masyarakat yang banyak melakukan kegiatan pada tempat dilaksanakannya ritual, sehingga tempat tersebut menjadi tempat dilakukannya ritual dari awal hingga akhir pelaksanaan.

b. Waktu Pelaksanaan Ritual *Besentulak* (Tolak Bala)

Ritual *besentulak* menurut pemaparan dari subjek dan informan bahwa pelaksanaan ritual *besentulak* ini dilakukan sebelum acara *Rebo Bontong* (hari rabu terakhir bulan safar) dilakukan untuk menyambut datangnya Maulid Nabi Muahmmad SAW selama lima malam berturut-

turut masyarakat akan mulai berkumpul setelah Jemaah masjid selesai menunaikan sholat magrib berjamaah di Masjid Abu Cilam masyarakat akan mulai berdatangan dan berkumpul di depan masjid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Dasuki dan Juandi (2022) yang menyatakan bahwa Makna kebersamaan adalah kita seakan dituntut selalu untuk bersama baik itu suka duka. Karena susah senang kita harus selalu bersama, berkaitan dengan hal yang berkenaan dalam kebersamaan, salah satu momen kebersamaan yang dilakukan dalam ritual *besentulak* adalah masyarakat Batu Kuta adalah berkumpul dan melakukan kegiatan ritual. Kegiatan yang dilakukan bersama adalah proses ritual *besentulak*.

c. Benda/ perlengkapan yang digunakan dalam ritual *besentulak* (tolak bala)

1. Gerobak, alat untuk membawa sound sistem, mic, lampu penerangan dan juga aki.

2. Sound sistem (pengeras suara), pengeras suara digunakan selama pelaksanaan ritual *besentulak*.

3. Lampu elektronik sebagai penerangan jalan masyarakat dalam melakukan ritual *besentulak*.

4. Genset/ aki, alat ini digunakan untuk menunjang pengeras suara dan juga mic agar bisa nyala.

Hasil penelitian di atas berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisanti (2020) yaitu peralatan yang disiapkan pada saat pelaksanaan ritual diperlukan saat ritual akan dilakukan. Hal ini biasanya dilakukan oleh remaja masjid yang dibantu juga oleh masyarakat sebagai alat bantu yang sangat diperlukan pada saat jalannya pelaksanaan ritual.

2. Makna Sosial yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *besentulak* (tolak bala)

Hasil penelitian menemukan bahwa pelaksanaan ritual *besentulak* (tolak bala) memiliki

makna sosial di dalamnya. Adapun makna-makna simbol, religius, kekeluargaan dan kebersamaan:

a. Makna simbol

Makna Simbol hasil penelitian ini terdapat makna simbol pada makanan yang dihidangkan untuk ritual. Adapun pada proses pelaksanaannya dan juga makanan yang dihidangkan. Makna-makna simbol yang terdapat pada proses pelaksanaan yang dilakukan selama ritual *besentulak* memiliki arti yang mewakili kegiatan yang dilakukan baik itu pada proses kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat maupun makanan-makanan yang disajikan memiliki filosofi atau makna tersendiri.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin *et.all* (2020) bahwa makna simbol yang dilakukan selama ritual *besentulak* ini memiliki simbol-simbol yang terdapat baik pada prosesi pelaksanaan ritual *besentulak* maupun makanan yang dihidangkan.

b. Makna religius

Makna religius pada pelaksanaan ritual besentulak (tolak bala) yaitu: 1) tokoh agama yang memimpin jalannya ritual dan memimpin do'a dengan berzikir, bersolawat dan membacakan do'a. 2) dikenal sebagai desa yang agamis. 3) adanya yayasan pondok pesantren yang dikelola oleh desa dan masyarakat. 4) ritual besentulak dipercaya sebagai media penyembuhan zikir dan do'a bersama. 5) masyarakat Batu Kuta sangat menjunjung tinggi kesucian.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Menurut Arisanti (2020) bahwa makna religius dari ritual besentulak juga mempengaruhi adanya kepercayaan yang ditanamkan masyarakat baik dalam kepercayaan yang kuat antara hubungan manusia dengan Tuhan menjadikan masyarakat percaya bahwa dengan dilakukannya ritual ini yaitu untuk meminta perlindungan dan keselamatan bersama.

c. Makna kebersamaan

Makna kebersamaan terdapat pada ritual besentulak yaitu 1) ritual besentulak memiliki makna kebersamaan didalamnya seperti bersama-sama dalam melaksanakan ritual, 2) masyarakat yang berkumpul dan sangat antusias dalam mengikuti jalannya kegiatan ritual besentulak, 3) ritual besentulak sebagai pertemuan dan interaksi antar masyarakat yang didalamnya, 4) masyarakat bersama-sama dalam menyiapkan makanan yang akan dihidangkan pada malam ganjil ritual besentulak yang akan dinikmati bersama-sama.

Ditegaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam Arisanti (2020) terdapat tiga tahap proses interaksi dengan lingkungannya yaitu Eksternalisasi ialah proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Tahapan pertama ini merupakan bagian penting dan mendasar dari pola interaksi antara individu dengan produk sosial masyarakatnya.

d. Makna kekeluargaan

Makna kekeluargaan yang ada pada ritual *besentulak* yaitu: 1) menyantap makanan yang dihidangkan saat malam-malam ganjil merupakan salah satu makna kekeluargaan yang terjalin pada ritual *besentulak*, 2) interaksi yang dilakukan dalam ritual *besentulak* antara masyarakat Batu Kuta dimana berasal dari dusun yang berbeda sehingga pada pelaksanaannya akan berkumpul disatu tempat dan akan melebur untuk menjalin komunikasi bersama, 3) tujuan dilakukannya ritual *besentulak* untuk menyatukan masyarakat dan menjadi kebiasaan.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh Nugraha (2020) makna nilai kekeluargaan ialah sebuah sistem, sikap serta kepercayaan yang secara sadar ataupun tidak dapat mempersatukan anggota keluarga pada suatu budaya. Nilai kekeluargaan ini juga menjadi salah satu pedoman dalam menjalankan norma

serta etika di dalam lingkungan keluarga.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna sosial ritual besetulak (tolak bala) dalam masyarakat Batu Kuta Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan ritual *besetulak* (tolak bala) memiliki beberapa rangkaian proses kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Kegiatan berkumpulnya masyarakat.
- 2) Berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT
- 3) Melantunkan azan setiap titik ujung-ujung desa bagian utara, selatan, barat dan timur
- 4) Berjalan melalui gang-gang rumah warga sambil membacakan sholawat
- 5) Kegiatan *begibung* (makan bersama) selama malam-malam ganjil

2. Terdapat makna sosial yang ada pada pelaksanaan ritual *besetulak* (tolak bala). Adapun makna sosial pada pelaksanaan ritual *besetulak* yaitu:

1) Nilai-nilai pada tindakannya yaitu nilai agama, nilai simbol, nilai melestarikan budaya dan nilai

melestarikan budaya dan adat (makna simbol).

2) *Besetulak* dipercaya sebagai media penyembuhan bagi masyarakat. Masyarakat sangat menjunjung tinggi kesucian baik dari suci dan nakjis (makna religius).

3) Pertemuan dan interaksi antar masyarakat, (makna kebersamaan).

4) Melakukan kegiatan makan bersama setelah selesai pelaksanaan ritual *besetulak* (makna kekeluargaan).

Berdasarkan kesimpulan yang diberikan, maka ada beberapa saran yang dapat memeberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang memiliki topik penelitian yang serupa.

2. Bagi Program Studi Sosiologi

Dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian lanjutan dan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat di Desa Batu Kuta Kecamatan Narmada. Senantiasa menjaga dan melestarikan ritual *besetulak* (tolak bala) dan syariat agama.

4. Kepada pemerintah Desa Batu Kuta

Membuat arsip
dokumentasi untuk ritual
besentulak sebagai arsip budaya.

Aceh Anthropological Journal,
Vol. 4, No. 1, hlm: 35-57

Badan Pusat Statistik Kabupaten
Lombok Barat. 2019.
"Kecamatan Narmada Dalam
Angka 2019". CV. Maharani

DAFTAR PUSTAKA

Administrator (2017). "Suku Bangsa"
dalam
<https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>. Diakses pada tanggal
10 Februari 2023 pukul 10.27

Dasuki, Wawan Juandi. 2022. "Makna
Kebersamaan Sebagai Nilai
Konseling Islam Dalam
Membaca Dzikir Rotibul
Haddad". *Jurnal Kajian
Bimbingan dan Konseling Islam*
/Volume 1, No. 1, Januari 2022

Ananda. 2021. "Pengertian Sosial,
Unsur, serta Cakupan
Didalamnya?" dalam
<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sosial/>. Diakses
pada tanggal 26 Juni 2023
pukul 23.15

Kintan, Indri Dwi Arisanti. 2020.
"Makna Tradisi *Besentulak*
Sebagai Media Penyembuhan
Masyarakat Batu Kuta Kec.
Narmada Kab. Lombok Barat".
Skripsi. Pogram Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Politik
Universitas Mataram. Mataram
Perpustakaan Fisipol
Universitas Mataram.

Antara, Yogantari. (2018).
"Keragaman Budaya Indonesia
Sumber Inspirasi Inovasi
Industri Kreatif". *Universitas
Udayana*. Vol 1 (2018): Senada
(Seminar Nasional Desain dan
Arsitektur)

Kominfo (2013) . "Indonesia Memiliki
Keragaman dan Budaya"
dalam
https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+dan+Keaneekaragaman+Budaya/0/berita_satker. Diakses tanggal 12
Februari 2023 pukul 09.12

Antara, Yogantari. (2018).
"Keragaman Budaya Indonesia
Sumber Inspirasi Inovasi
Industri Kreatif". *Universitas
Udayana*. Vol 1 (2018): Senada
(Seminar Nasional Desain dan
Arsitektur).

Nugraha, Jevi. 2020. "7 Makna Nilai
Kekeluargaan dalam
Kehidupan Sehari-hari". Dalam
<https://www.merdeka.com/jateng/7-makna-nilai-keluarga-dalam-kehidupan-sehari-hari-kl.html> . Diakses tanggal 26
Juni 2023 pukul 23.30

Arifin, Subhani, Rabiah. 2020. "Makna
Simbolik Ritual Ratib Berjalan
Pada Tradisi Tolak Bala: Studi
di Desa Sungai Kriuk III
Kecamatan Seruway
Kabupaten Aceh Tamiang".

≡
Sapitri, Ulyatin. 2023. "Makna Tradisi Betetulaq (tolak bala) Dalam Festival Pesona Budaya Desa Pangandangan Kecamatan Pringgesela Kabupaten Lombok Timur". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Mataram: Perpustakaan FKIP Universitas Mataram.

Selewakce.com. 2018. "Arsip Desa Batu Kuta". Penerbit Desa Batu Kuta

Wardani, 2010. "Fungsi, Makna dan Simbol". *Seminar Jelajah Nusantara* 101010